

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak potensi sumber daya alam salah satu potensi sumber daya alam seperti sumber daya laut, pertanian dan perkebunan. Indonesia saat ini memiliki potensi dalam bidang perkebunan yang sangat melimpah, salah satu potensi perkebunan yang dimiliki oleh Indonesia adalah untuk menjadi produsen utama dari Kakao. Kakao merupakan salah satu komoditi perkebunan yang memiliki peran penting dalam perkembangan perekonomian Indonesia saat ini. Kakao dijadikan sebagai salah satu komoditi andalan di Indonesia, dan memiliki peran strategis sebagai salah satu penyumbang devisa negara terbesar ketiga pada sektor perkebunan. Pada Tahun 2017, Komoditi Kakao menempati posisi ketiga pada pasar ekspor ke Amerika yang berjumlah sebanyak 147.9 Ton, kemudian pada Tahun 2018 terdapat peningkatan menjadi 170,9 Ton¹.

Indonesia merupakan negara nomor tiga yang banyak menghasilkan produksi Kakao setelah Negara Ghana dan Pantai Gading². Perkembangan Komoditi Kakao sangat cepat di Indonesia hal ini disebabkan dengan tingginya laju pertumbuhan produksi. Hal ini terdapat pada produksi serta konsumsi Kakao dengan nilai rata

¹ Mikhael Gewati. 2019. Karet, sawit, Kakao dan kopi Produksi Ekspor Utama Indonesia. Kompas. Diakses dari <https://medan.kompas.com/read/2019/06/26/092000926/karet-sawit-kakao-dan-kopi-jadi-produk-ekspor-utama-indonesia> pada 03 Februari 2020 pukul 14.39

² Rubiyo, dan Siswanto. 2012. Peningkatan Produksi dan Pengembangan Kakao (*Theobroma cacao L.*) di Indonesia. *Jurnal Buletin Ristri*, Vol 3(1), hlm 34

16,18% dan 7,48% per tahun. Proyeksi laju perkembangan produksi Kakao di Indonesia Tahun 2005-2020 sangat tinggi yang mana pada Tahun 2020



diperkirakan produksi Kakao 7,33 Juta Ton, konsumsi lebih banyak 6,21 Ribu Ton dengan surplus Produksi 7,32 Ton³.

Komoditi Kakao dapat mendorong perekonomian masyarakat atau petani Kakao di Indonesia. Dengan banyaknya Komoditi Kakao tersebut juga dapat mendorong pengembangan agroindustri, agribisnis dan pengembangan wilayah⁴. Hal ini dapat dibuktikan dengan Kakao yang telah difermentasikan akan dapat menghasilkan cita rasa yang sangat tinggi. Fermentasi Kakao dapat meningkatkan penjualan baik tingkat lokal maupun Internasional.

Tanaman Kakao menjadi salah satu komoditi yang cukup strategis di Provinsi Sumatera Barat. Faktor yang mendukung pengelolaan Komoditi Kakao di Sumatera Barat yaitu ketersediaan teknologi, tenaga pembina, pelatihan petani, luas perkebunan Kakao, produktivitas, keterampilan petani serta kelembagaan ekonomi petani⁵. Kualitas sumberdaya, sarana dan prasarana dan perkembangan teknologi dapat mempengaruhi kualitas produksi Kakao yang dilakukan oleh kelompok tani. Begitu strategisnya Komoditi Kakao di Sumatera Barat, ditunjukkan dengan banyaknya daerah yang menghasilkan Kakao seperti Kabupaten Pasaman, Padang Pariaman, Agam, Lima Puluh Kota, Tanah Datar, Sijunjung dan Kabupaten Solok⁶.

³ Mikhael. Op.cit

⁴Eko, Nurhadi. dkk. 2019. Keberlanjutan Komoditas Kakao Sebagai Produk Unggulan Agroindustri dalam Meningkatkan Kesejahteraan Petani. *Jurnal Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*. Vol 8(1), Hlm. 52

⁵Sabarman Damanik dan Herman. 2010. Prospek dan Strategi Pengembangan Perkebunan Kakao Berkelanjutan di Sumatra Barat. *Jurnal Perspektif*, Volume 9 (2), hlm. 94

⁶Novia Harlina. 2018. Produksi Kakao Sumbar Capai 66.917 ton per tahun. Diakses dari <https://sumbar.antaranews.com/berita/220776/produksi-kakao-sumbar-capai-66917-ton-per-tahun> pada tanggal 26 Februari 2020. Pukul 11.49

Kabupaten Solok merupakan salah satu daerah penghasil Komoditi Kakao unggulan dalam perkebunan di Sumatera Barat. Kabupaten Solok pada umumnya semua kecamatan memproduksi Kakao kecuali pada Kecamatan Danau Kembar dan Lembah Gumanti. Tingginya produksi Komoditi Kakao di Kabupaten Solok disebabkan oleh banyaknya lahan perkebunan Kakao yang dimiliki oleh masyarakat.

Tabel 1.1
Produksi Kakao per-Kecamatan Kabupaten Solok 2019

No	Kecamatan	Jumlah KK Petani	Luas Triwulan Lalu	Keadaan Triwulan Ini				Produksi	
				TBM (Ha)	TM (Ha)	TR (Ha)	Total (Ha)	Jumlah Produksi (Ton)	Rata-rata kg/ha
1	X Koto Diatas	655	521,5	249	271	1,5	521,5	53,5	197,42
2	X Koto Singkarak	583	541,75	263	278,25	0,5	541,75	56	201,26
3	Junjung Sirih	205	170	61	108	1	170	20	185,19
4	Kubung	443	486	119	364	3	486,0	74	203,30
5	IX Koto Sungai Lasi	727	542,5	201	339,5	2	542,5	68	200,29
6	Gunung Talang	564	259	119	135	5	259	25,5	188,89
7	Bukit Sundi	272	251,5	86,5	163,75	1	251,5	32,5	198,47
8	Lembang Jaya	62	37,5	15	22,5	-	37,5	4,25	188,89
9	Danau Kembar	-	-	-	-	-	-	-	-
10	Payung Sekaki	481	642	207	433	2	642	86	198,61
11	Tigo Lurah	417	375	141	216	18	375	41	189,81
12	Lembah Gumanti	-	-	-	-	-	-	-	-
13	Hiliran Gumanti	244	86,75	12,7	73,5	0,5	86,75	13,5	183,67
14	Pantai Cermin	635	38	7	30	1	38	5,5	183,33

Jumlah	5.288	3.951,	1.48	2434	35,5	3.95	479,7	197,06
	,00	50	1,50	,50	0	1,50	5	

Sumber: Arsip Dinas Pertanian Kabupaten Solok Tahun 2019

Berdasarkan Tabel 1.1 diatas dapat diketahui bahwa Kecamatan Kubung memiliki jumlah produksi yang lebih tinggi dibandingkan dengan kecamatan lain. Padahal, jika berkaca pada banyaknya petani di Kecamatan Kubung tidak sebanyak di Kecamatan lain. Hal ini menunjukkan bahwasanya terdapat pengelolaan Komoditi Kakao yang baik di daerah ini. Mengutip hasil wawancara dengan bapak Al di Dinas Pertanian Kabupaten Solok:

“Kecamatan Kubung merupakan salah satu sentral produksi Kakao pada Tahun 2017 sebanyak 261 Ton dengan luas areal 462,50 hektar yang merupakan pusat perkebunan dan pengolahan Kakao.”⁷

Sumber perekonomian Kecamatan Kubung pada umumnya berasal dari tanaman Padi. Akan tetapi, pengelolaan Komoditi Kakao yang cukup baik di Kecamatan Kubung menjadikan sentral Kakao di Kabupaten Solok. Malahan, di Nagari Salayo Kakao telah menjadi sumber pendapatan masyarakat. Pengelolaan Kakao yang dikelola baik oleh Kelompok Tani Saiyo Nagari Salayo, menjadikan Nagari Salayo sebagai Nagari Model Kakao. Nagari Model merupakan nagari percontohan Kakao serta merupakan program dari Provinsi pada Tahun 2013. Dimana pada saat itu Nagari Supayang lah yang ditunjuk terlebih dahulu sebagai nagari model atau percontohan khusus untuk tanaman Kakao.

Pengelolaan Kakao di Nagari Supayang tidak berjalan dengan baik. Ditunjuknya Nagari Salayo menjadi nagari model disebabkan karena luasnya lahan

⁷Wawancara dengan Nofrizal, Pegawai Negri Sipil (PNS), Dinas Pertanian Kabupaten Solok, Kayu Aro, 13 Januari 2020, pukul 11.28 WIB

perkebunan dan tingginya produksi yang dikelola oleh Kelompok Tani Nagari Salayo dibandingkan nagari lainnya. Malahan dengan Tanaman Kakao, Nagari Salayo mendapatkan Penghargaan yang diterima baru-baru ini oleh Kelompok Tani Saiyo Nagari Salayo sebagai penghasil produksi Kakao tertinggi tingkat Nasional.

Gambar 1.1
Penghargaan Juara 1 Lomba Produksi Kakao oleh Kementerian Pertanian Republik Indonesia Tahun 2019



Sumber: Arsip Kelompok Tani Saiyo Nagari Salayo, Kabupaten Solok tahun 2019

Penghargaan yang diberikan oleh Kementerian Pertanian Republik Indonesia kepada Kelompok Tani Saiyo Nagari Salayo pada Tahun 2019 karena tingginya hasil produksi Kakao di tingkat Nasional membuktikan kesuksesan perkebunan Kakao di Nagari Salayo. Tingginya produksi Kakao juga menjadikan satu faktor pendorong Nagari Salayo ditunjuk sebagai nagari model Kakao. Sebagaimana pernyataan dari Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Kelompok Tani Saiyo dari Balai Penyuluhan Pertanian Nagari Salayo sebagai berikut:

“Nagari Supayang tidak berjalan dengan baik karena tidak ada minat dari petani dan kelompok taninya dalam mengelola

Kakao, makanya Nagari Salayo ditunjuk sebagai Nagari model pada saat ini”⁸

Wadah Kelompok Tani dibentuk agar terjadinya saling tukar pikiran terkait pengelolaan Kakao. Masyarakat Nagari Salayo telah membentuk Kelompok Tani Saiyo pada Tanggal 5 Oktober 2013 yang lalu. Kelompok Tani Saiyo tersebut telah mampu mengorganisir organisasinya dan mampu memaksimalkan segala potensi perkebunan terutama pada komoditi Kakao di Nagari Salayo. Keberhasilan Kelompok Tani Saiyo dalam pengelolaan Kakao menyebabkan banyak orang yang melakukan studi banding, baik dari petani, kelompok tani maupun perusahaan swasta (PT) dalam dan luar negeri yang datang untuk belajar dan meneliti pengelolaan Kakao. Hal ini diketahui dari wawancara dengan Pak Busron (salah satu anggota Kelompok Tani Saiyo) sebagai berikut:

“Masih banyak Kelompok Tani yang berasal dari luar daerah Kabupaten Solok seperti dari Jambi dan Palembang yang ingin belajar dalam pengelolaan Kakao bahkan Perusahaan yang bernama PT Mondelez Indonesia Manufacturing ingin menguji coba Kakao yang hasil fermentasi”⁹

Kelompok Tani yang pertama di Nagari Salayo adalah Kelompok Tani Saiyo. Kemudian setelah itu dibentuk dua kelompok lagi, yaitu Manunggang Sakato dan Bunga Tanjung Sepakat. Dibentuknya kelompok tani baru dikarenakan pada awalnya Kelompok Tani Saiyo hanya mencakup untuk petani Kakao se-Salayo, akan tetapi karena Nagari Salayo cukup luas maka dibentuk lagi kelompok tani lainnya untuk Tanaman Kakao daerah yang petaninya belum tergabung kedalam

⁸Wawancara dengan Rina Elfita, Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Kelompok Tani Saiyo, Kantor Balai Penyuluh Pertanian (BPP) Kecamatan Kubung, Kubung, 27 Januari 2020 pukul 10.38 WIB

⁹ Wawancara dengan Pak Busron, Salah satu anggota dari Kelompok Tani Saiyo Nagari Salayo, Sekretariat Kelompok Tani Saito, Salayo, 2 Februari 2020 pukul 08.51 WIB

Kelompok Tani Saiyo. Pada Kelompok Tani Bunga Tanjung Sepakat, kelompok tani ini usaha yang paling dominan anggotanya adalah padi. Akan tetapi, kelompok tani ini juga ada anggotanya yang bertanam Kakao maka Kelompok Tani Bunga Tanjung Sepakat ini juga termasuk ke sub bidang budidaya Kakao.

Tabel 1.2
Anggota Kelompok Tani Saiyo dan Jumlah Area Tanaman Kakao Tahun 2019

No	Nama	Lokasi Lahan (Jorong)	Jumlah		Keterangan TM
			Area (Ha)	Batang	
1	H. Asril AS	Galanggang Tengah	0,80	700	Produksi
2	Akmal	Batu Palano	1,30	1.100	Produksi
3	Afrizal BE	Galanggang Tengah	1,00	1.000	Produksi
4	Yarfa Mira	Batu Palano	0,50	500	Produksi
5	Busron Bahar	Batu Palano	2,50	2.500	Produksi
6	Busran Dt.AMP.LIMO	Batu Palano	1,00	1.000	Produksi
7	H. Benny Faisal Chan	Batu Palano	1,00	1.000	Produksi
8	Dedi Kaswandi	Batu Palano	0,50	500	Produksi
9	Harfin	Batu Palano	1,00	800	Produksi
10	Hasan Basri	Batu Palano	0,50	500	Produksi
11	Isnaweti	Lurah Nan Tigo	0,50	500	Produksi
12	H. Fauzi Kasim	Batu Palano	0,50	400	Produksi
13	Nofiarti	Batu Palano	1,00	650	Produksi
14	Nasar RJ. Gumanta	Batu Palano	2,00	2.110	Produksi
15	Amril	Batu Palano	1,30	1.000	Produksi
16	Ari Pertasari	Batu Palano	0,70	500	Produksi
17	Afriyanti	Batu Palano	0,50	450	Produksi
18	Drs. H. Yefnizal	Sawah Sudut	0,80	500	Produksi
19	Yanjuar DT.BGD BASA	Galanggang Tengah	0,50	400	Produksi
20	Rahmat Ali Siregar	Galanggang Tengah	1,00	1.050	Produksi
21	Sudirman	Batu Palano	0,50	300	Produksi
22	Syamsir Adnan	Batu Palano	0,50	400	Produksi

Jumlah	19,90	17.860	
--------	-------	--------	--

Sumber : Kelompok Tani Saiyo 2019

Melihat potensi yang dimiliki dalam pengembangan potensi Komoditi Kakao yang bisa dikembangkan oleh kelompok tani, PT Pengelolaan Aset Islami Indonesia (PAII) tertarik mengembangkan bisnis Kakao di Kabupaten Solok. PT PAII (Pengelola Aset Islami Indonesia) masuk ke Sumatera Barat pada Tahun 2012, dan masuk ke Kabupaten Solok pada Tahun 2016. Pengembangan bisnis yang dilakukan PT PAII (Pengelola Aset Islami Indonesia) dimulai dengan kolaborasi dengan kelompok tani saja, akan tetapi pada Tahun 2019 dilakukannya kolaborasi dengan pihak kabupaten yang melingkup kelompok tani se-Kabupaten Solok. Kolaborasi yang dilakukan antara PT Pengelola Aset Islami Indonesia (PAII), Pemerintah, dan Masyarakat terfokus pada pengelolaan, penyuluhan dan penjualan biji Kakao khususnya pada Kakao fermentasi.

Kolaborasi merupakan suatu upaya dalam mencapai suatu masalah yang dilakukan oleh aktor yang terlibat dalam mencapai tujuan bersama. Kolaborasi ini dilakukan karena kualitas pengelolaan, penjualan, dan pemasaran oleh kelompok tani lainnya masih lemah. Hal ini terjadi karena pengelolaan Kakao yang dilakukan masyarakat masih menggunakan cara tradisional, dimana harga masih ditentukan oleh eksportir. Selama ini tidak ada perbedaan harga yang hasil dari pengolahan fermentasi dan yang tidak, harganya selalu sama, padahal fermentasi melalui proses lumayan panjang juga sehingga menyita waktu petani. Namun memang kakao hasil fermentasi menghasilkan kualitas yang bagus dan itu merupakan kebutuhan pasar.

Dengan pembelian dengan kelebihan harga Rp.5000.00,- /kg dari harga standar akan membuat petani semakin bersemangat.

Dikarenakan permasalahan tersebut, maka dibentuklah suatu proses kolaborasi dalam pengelolaan Kakao yang melibatkan pihak swasta. Legalitas kolaborasi dilakukan pada Tahun 2019 ditandai dengan adanya pembuatan perjanjian antara pemerintah dan swasta. Kolaborasi dilakukan setiap proses pengelolaan Kakao yang menghasilkan pembaharuan dalam pemasaran Kakao yaitu berupa Kakao yang difermentasikan.

Fermentasi biji kakao merupakan fermentasi tradisional yang melibatkan mikroorganisme indigen dan aktivitas enzim endogen. Fermentasi akan menghasilkan cita rasa yang tinggi, mengurangi rasa pahit, sedangkan biji yang tidak difermentasi cita rasa dan mutu biji sangat rendah. Hal ini berdampak terhadap kualitas dan akan berpengaruh terhadap harga jualnya.

Kelompok tani di Nagari Salayo yaitu Kelompok Tani Bunga Tanjung Sepakat, Manunggang Sakato, Saiyo. Kelompok tani Saiyo Nagari Salayo merupakan kelompok paling aktif dibandingkan dengan kelompok lainnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Manager Area PT. PAII Wilayah Sumatera Barat yang mengatakan bahwa:

“Dari semua Kelompok Tani yang memproduksi Kakao, Nagari Salayo dengan Kelompok Tani Saiyo merupakan kelompok yang aktif dalam mengelola Kakao. Kelompok Tani Saiyo telah mulai memproduksi dan mengembangkan Kakao Fermentasi”¹⁰

¹⁰Wawancara dengan Ir. John Raidi, Jabatan Manager area Sumatra Barat, Kantor PT Pengelola Aset Isalami Indonesia (PAII) bagian Sumatra Barat, Salayo, 27 Februari 2020 pukul 15.20 WIB

Kolaborasi yang dilakukan antara PT Pengelola Aset Islami Indonesia (PAII) dengan pemerintahan Kabupaten Solok tertuang dalam Perjanjian Kerjasama (PKS). Perjanjian kerjasama (PKS) Dinas Pertanian Kabupaten Solok dengan PT.PAII (Pengelola Aset Islami Indonesia) No 1 Tahun 2019 berfokus dalam pelaksanaan pembinaan dan jaminan pasar Kakao fermentasi di Kabupaten Solok. Kolaborasi yang dilakukan antara PT.PAII (Pengelola Aset Islami Indonesia), Pemerintahan daerah melibatkan petani Kakao se Kabupaten Solok. Dibuatnya PKS ini agar masing-masing pihak menjalankan kewajibannya dan petani mendapatkan hak yang sesuai dalam perjanjian tersebut.

Tabel 1.3
Peran Stakeholder dalam Pengelolaan Komoditi Kakao Nagari Selayo Kabupaten Solok

	Stakeholder	Tupoksi
Pemerintah	Dinas Pertanian Kabupaten Solok	Mengakomodir Pengelolaan Kakao di Kabupaten Solok
	Bagian Daerah Kabupaten Solok	Memfasilitasi Kolaborasi
	Balai Penyuluhan Pertanian (BPP)/ Penyuluhan Pertanian Lapangan	Memberikan Penyuluhan Ke Kelompok Tani di Nagari Selayo
Swasta	PT Pengelolaan Aset Islami Indonesia (PAII)	Membeli hasil panen Kakao dengan ketentuan jenis biji Kakao melalui proses Fermentasi
		Memberikan penyuluhan terkait pengelolaan Kakao terutama fermentasi
		Melakukan Pengawasan terhadap pengelolaan

		Kakao yang dilakukan petani
Masyarakat	Kelompok Tani/ Masyarakat	Pengelolaan Komoditi Kakao

Sumber : Olahan Peneliti dari Perjanjian Kerjasama (PKS) Dinas Pertanian Kabupaten Solok dengan PT Pengelola Aset Islami Indonesia (PAII) No (1), Tahun 2020

Berdasarkan Tabel 1.3 diketahui bahwa terdapat proses kolaborasi yang dilakukan aktor dalam meningkatkan kualitas produksi Kakao. Kolaborasi dalam pengelolaan Kakao Nagari Salayo di Kabupaten Solok melibatkan beberapa aktor terkait pengelolaan Kakao. Dinas Pertanian bertugas dalam mengakomodir kebutuhan kelompok tani dalam pengelolaan Kakao. Dalam kolaborasi ini Dinas Pertanian yang mempunyai wewenang dan bertanggung jawab dalam mendapatkan pemasaran hasil perkebunan. Sesuai dengan wawancara yang telah dilakukan bersama Seksi Pengolahan Pemasaran Hasil Perkebunan mengatakan bahwa:

“Kami hanya memfasilitasi seluruh kelompok tani guna mengembangkan hasil biji Kakao fermentasi dan harga jaminan pasar oleh PT Pengelola Aset Islami Indonesia”¹¹.

Hal yang senada juga disampaikan oleh petani kakao yang mengatakan bahwa:

“Pembinaan kami dilakukan oleh dinas pertanian dan juga dibantu oleh PPL agar sumberdaya petani untuk mampu mengolah kakao yang ferementasi. Selain itu juga dibantu oleh dengan PT Pengelola Aset Islami Indonesia (PAII)”¹².

Berdasarkan wawancara tersebut bentuk upaya pemerintah dalam pelaksanaan kolaborasi yang dilakukan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Solok yaitu dengan

¹¹Wawancara dengan M. Taufiq, Seksi Pengolahan Pemasaran Hasil Perkebunan Dinas Pertanian Kabupaten Solok, Kantor Bupati Kabupaten Solok. Arosuka, 16 Juni 2020 Pukul 13.20 WIB

¹²Wawancara dengan bapak Asril selaku ketua eklompok tani

memfasilitasi petani Kakao. Dinas Pertanian Kabupaten Solok memfasilitasi dengan memberikan penyuluhan seperti bimbingan untuk melakukan agar hasil Kakao yang diolah oleh petani lebih baik. PT PAII memicu dan memacu semangat kelompok tani tanaman kakao yang ada di Nagari Salayo Kecamatan Kubung, Kabupaten Solok dengan membeli hasil panen kakao setelah melalui proses fermentasi diatas harga standar dengan kelebihan senilai Rp.5000.00,-/kg¹³.

Dinas Pertanian dalam kolaborasi berwenang dan bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan kelompok tani dalam menjalankan kolaborasi. Dalam mewujudkan kolaborasi Dinas Pertanian dan Perkebunan memberikan bantuan kepada kelompok tani berupa sarana dan prasarana pengelolaan kakao fermentasi.

Gambar 1.2
Rumah Fermentasi dan Kotak Fermentasi Kakao



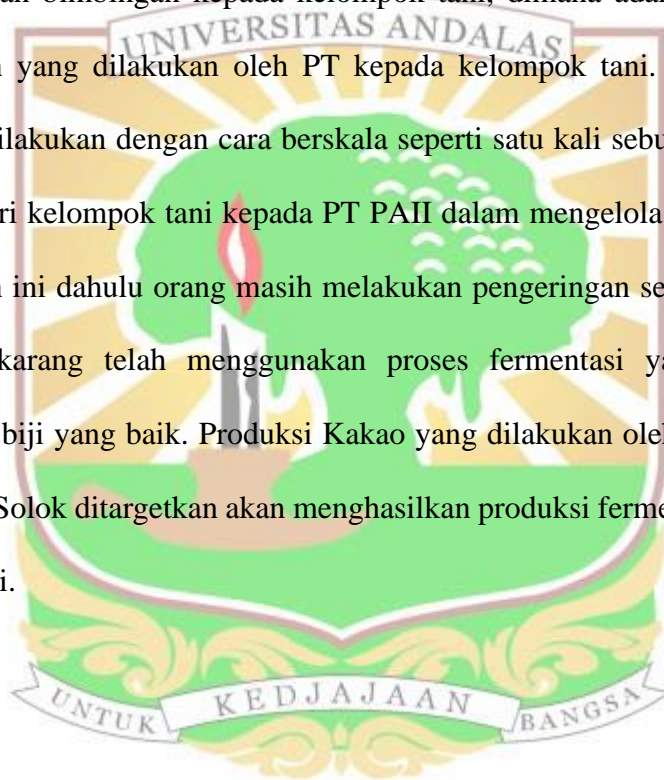
Sumber: Gambar diambil oleh peneliti, 2020

Gambar 1.2 menjelaskan bahwa bantuan yang diberikan oleh pemerintah provinsi tidak dipergunakan secara maksimal oleh kelompok tani dan tidak dimanfaatkan dengan baik oleh kelompok tani. Bantuan yang telah diberikan oleh

¹³ <https://jarbatnews.com/pendidikan/pt-paii-angkat-harga-kakao-lewat-fermentasi>.

pemerintah seperti rumah fermentasi dari plastik UV serta alat fermentasi berupa kotak untuk fermentasi. Dalam mengatasi hal tersebut maka Dinas Pertanian melalui Balai Penyuluhan Pertanian (BPP)/ Penyuluhan Pertanian Lapangan bertugas dalam memberikan penyuluhan kepada kelompok tani dalam mengelola kakao dan memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada.

Bukan hanya itu PT PAII (Pengelola Aset Islami Indonesia) juga melakukan pengawasan dan bimbingan kepada kelompok tani, dimana adanya pemantauan perkembangan yang dilakukan oleh PT kepada kelompok tani. Pembinaan dan pengawasan dilakukan dengan cara berskala seperti satu kali sebulan atau adanya permintaan dari kelompok tani kepada PT PAII dalam mengelola Kakao. Melalui perkembangan ini dahulu orang masih melakukan pengeringan secara tradisional, sedangkan sekarang telah menggunakan proses fermentasi yang nanti akan menghasilkan biji yang baik. Produksi Kakao yang dilakukan oleh kelompok tani di Kabupaten Solok ditargetkan akan menghasilkan produksi fermentasi bukan lagi non-fermentasi.



Gambar 1.3
Pertemuan PT Pengelola Aset Islami Indonesia (PAII)



Sumber: Antara Sumbar

Gambar 1.3 merupakan pertemuan antara kelompok tani saiyo Nagari Salayo Kabupaten Solok dengan PT Pengelola Aset Islami Indonesia (PAII) yang mendapatkan pembinaan dari PT PAII, sehingga menaikkan harga jual kakao petani setempat. Dalam meningkatkan kualitas dan produksi Kakao PT PAII berwenang dalam memberikan pendampingan serta jaminan pasar kepada petani Kakao di Kabupaten Solok. Pemasaran biji Kakao PT PAII (Pengelola Aset Islami Indonesia) akan bertransaksi dengan kelompok tani binaan berdasarkan Permentan nomor 67/Permentan/OT.140/5/2014 Tentang Persyaratan Mutu Dan Pemasaran Biji Kakao¹⁴. Kolaborasi dalam pengelolaan Komoditi Kakao merupakan strategi untuk meningkatkan perekonomian petani dan mengembangkan Komoditi Kakao yang terkhususnya untuk Kakao Fermentasi yang dapat meningkatkan nilai jual hasil produksi Kakao.

¹⁴ Perjanjian Kerjasama Antara Dinas Pertanian Kota Solok dengan PT. Pengelolaan Aset Islami Indonesia (PAII) Nomor 1 tahun 2019

Kakao Fermentasi pada saat sekarang menjadi fokus utama pasar Internasional, hal ini yang dapat menjadikan alasan dilakukannya kolaborasi antara Pemerintahan Kabupaten Solok, masyarakat dan PT PAII (Pengelola Aset Islami Indonesia). Eksportir Kakao dari berbagai negara pada saat sekarang justru tidak berminat lagi untuk membeli Kakao non-Fermentasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan Manager Area PT. PAII Wilayah Sumatera Barat yang mengatakan bahwa:

“Eksportir mengambil coklat fermentasi melalui harga premium dengan jumlah tertentu, bukan hanya itu juga eksportir tidak mau membeli Kakao asal asalan dari Indonesia”¹⁵

Pengelolaan Kakao fermentasi tidak dilakukan dengan baik dan maksimal sebelum adanya kolaborasi. Permasalahan ini disebabkan oleh lemahnya keinginan masyarakat untuk melakukan proses fermentasi yang menggunakan waktu lama serta dengan cara yang lebih rumit dibandingkan cara non-fermentasi. Untuk itu PT PAII (pengelola Aset Islami Indonesia) meningkatkan keinginan petani kakao dalam menghasilkan kakao yang fermentasi dan bukan lagi non fermentasi. Pemerintah Provinsi Sumatera Barat, Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura dan Perkebunan telah memfasilitasi masyarakat dengan memberi bantuan dalam pengelolaan Kakao fermentasi.

Proses fermentasi di Kelompok Tani di Nagari Salayo mengalami permasalahan dimana masih lemahnya kemampuan sumber daya manusia dan ketertarikan kelompok tani dalam melakukan fermentasi. Hal ini dibuktikan dengan

¹⁵Wawancara dengan Ir. John Raidi, Jabatan Manager area Sumatera Barat, Kantor PT Pengelola Aset Isalami Indonesia (PAII) bagian Sumatera Barat, Salayo, 27 Februari 2020 pukul 15.10 WIB

wawancara dengan Asril ketua Kelompok Tani Saiyo Nagari Salayo, sebagai berikut:

“Masalah yang terjadi dalam pengelolaan Kakao ini yang terjadi oleh masyarakat ataupun kelompok tani, masih sulitnya untuk mengajak masyarakat/petani Kakao untuk melakukan fermentasi, karena menurut masyarakat akan menghabiskan waktu, dan masyarakat/tani Kakao ingin mendapatkan uang yang cepat sehingga ia malas melakukan fermentasi. Padahal pemerintah telah memberikan alat fermentasi yang diberikan ke kelompok tani”¹⁶.

Berdasarkan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa masyarakat kurang berpartisipasi dalam pengelolaan Kakao fermentasi. Akan tetapi, setelah dilakukannya kolaborasi Dinas Pertanian Kabupaten Solok dengan memberikan bimbingan dan penyuluhan kepada kelompok tani termasuk dalam mengajak petani dalam mengembangkan Kakao fermentasi kepada kelompok melalui Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL). Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) sangat penting karena berperan sebagai jembatan yang menghubungkan antara praktek yang dijalankan oleh Kelompok Tani melalui pengetahuan dan teknologi pertanian yang selalu memiliki perkembangan¹⁷.

Kelompok Tani Saiyo merupakan kelompok yang serius dalam pengelolaan Kakao fermentasi dibandingkan kelompok tani lainnya di Kabupaten Solok. Kolaborasi yang dilakukan berdampak pada peningkatan produksi Kakao di Kelompok Tani Saiyo. Kakao Peningkatan produktivitas Kakao Fermentasi di Kelompok Tani Saiyo disebabkan karena munculnya kesadaran bahwa penjualan

¹⁶ Wawancara dengan Asril, Ketua Kelompok Tani Saiyo Nagari Salayo, Kotobaru, 1 Februari 2020 pukul 02.13WIB

¹⁷ Hermawan, A. 2005. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kinerja Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) Dalam Melaksanakan Tugas Pokok Penyuluhan Pertanian Di Kabupaten Tanggamus. *Jurnal ekonomika* vol 11 (1): 12-18

Kakao pada saat sekarang sangat ditentukan oleh kualitas biji Kakao. Adanya pengawasan dan bimbingan yang dilakukan oleh PT Pengelola Aset Islami Indonesia (PAII) dalam mengelola Kakao menjadikan faktor penting dalam peningkatan produktivitas tersebut.

Tabel 1.4
Laporan Pembelian Kakao Well Fermented 2019

Tahun	Bulan	Bruto Kg	Gross Kg	Netto Kg	Harga Pembelian	Jumlah
2019	Januari	88,2	87,8	87,8	31.000	2.721.800
	Februari	133,6	133	133	31.600	4.202.800
	Maret	267,2	266	266	30.500	8.113.000
	April	388,6	387	387	32.500	12.577.500
	Mei	234,4	233,6	233,6	32.500	7.592.000
	Juni	150,1	149,5	149,5	32.500	4.858.750
	Juli	-	-	-	-	-
	Agustus	133,5	132,9	132,9	30.500	4.053.450
	September	355,9	354,3	354,3	31.500	11.160.450
	Oktober	271	270	270	32.000	8.640.000
	November	606,3	603,3	603,3	33.000	19.908.900
	Desember	-	-	-	-	-

Sumber : Laporan Pembelian Kakao Well Fermented 2019 PT Pengelolaan Aset Islami Indonesia (PAII)

Berdasarkan Tabel 1.4 diatas harga ditentukan oleh taraf Internasional yang ditentukan oleh harga pasar. Pada awal terjadinya kolaborasi tahun 2019 petani kakao melakukan transaksi kepada dengan PT Pengelola Aset Islami Indonesia (PAII) sebanyak 10 kali dengan hasil netto/ difermentasikan sebanyak 2.617,4 kg

dengan hasil penjualan sebanyak Rp 83.828.650. Keuntungan dalam penjualan yang didapat petani dilihat dari perbedaan harga, dimana harga fermentasi yang telah ditetapkan lebih 5.000 dari non-fermentasi. Adanya kepastian harga dan jaminan pasar merupakan kewajiban dan tanggung jawab PT PAII kepada pemerintahan Kabupaten Solok. Akan tetapi, PT Pengelola Aset Islami Indonesia (PAII) dengan petani Kakao memiliki perjanjian dalam klaim harga. Perjanjian dalam klaim harga terjadi apabila kualitas Kakao yang dijual kepada PT PAII tidak sesuai dengan ketentuan.

Proses jual beli yang dilakukan oleh petani Kakao dengan PT PAII (Pengelola Aset Islami Indonesia), yaitu dengan cara petani mendatangi langsung lokasi penimbangan yang berada di PT PAII (Pengelola Aset Islami Indonesia) atau PT mendatangi lahan tempat Kakao di produksi. Dalam proses transaksi PT dan petani mendiskusikan harga sesuai dengan kesepakatan yang telah ditetapkan yaitu dari harga pasar Kakao Internasional. Berdasarkan wawancara dengan PT PAII (Pengelola Aset Islami Indonesia) yang mengatakan bahwa:

“transaksi pembelian kakao kadang kami yang mendatangi petani, ataupun petani yang datang ke kantor kami. Harga yang di berikan kepada petani sesuai dengan harga Internasional. Selain itu harga juga naik 5.000 Kakao fermentasi dibandingkan dengan harga Kakao non-fermentasi”¹⁸

Berdasarkan wawancara diatas adanya kesepakatan transaksi antara petani dengan PT PAII (Pengelola Aset Islami Indonesia). Dengan adanya penetapan dalam proses transaksi diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan petani. Hal

¹⁸ Wawancara dengan PT. PENGELOLA ASET ISLAMI INDONESIA.

ini sudah ditetapkan dalam perjanjian kerjasama antara Dinas Pertanian dengan PT PAII (Pengelola Aset Islami Indonesia).

Kolaborasi dalam pengelolaan Kakao harus mempertimbangkan bagaimana sumber daya yang dimiliki oleh petani sebagai kondisi awal kolaborasi. Kolaborasi harus mempertimbangkan sumber daya yang dimiliki baik itu kapasitas aktor maupun sumber daya pendukung kolaborasi lainnya. Dalam pengelolaan Kakao di Kabupaten Solok tepatnya di Nagari Saiyo, kapasitas beberapa aktor terbilang telah berkopetensi. Hal ini dapat dilihat dari wawancara dengan PPL kelompok tani Saiyo;

“Pada umumnya kelompok tani sudah ahli dalam budidaya Kakao. Sehingga kegiatan yang diberikan PPL tidaklah lagi tentang bagaimana penyuluhan, tapi melakukan kegiatan di lahan petani”¹⁹.

Berdasarkan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa kelompok tani telah memiliki kopetensi dalam mengelola Kakao. Peningkatan kapasitas kelompok tani tidak lepas dari PPL dalam memberikan penyuluhan. Bukan hanya itu dalam Kolaborasi kepemimpinan harus bisa memfasilitasi jalannya kolaborasi. Pemimpin harus bisa menetapkan kebijakan dan membangun kepercayaan antar aktor kolaborasi. Kolaborasi dalam pengelolaan Kakao fermentasi ini Dinas Pertanian Kabupaten Solok menetapkan kebijakan dan membangun kepercayaan setiap aktor ditandai dengan dikeluarkannya PKS sebagai landasan para aktor berkolaborasi. Berdasarkan wawancara dengan dengan salah seorang PNS yang bertugas di Dinas Pertanian Kabupaten Solok:

¹⁹Wawancara dengan Rina Elfita. Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Kelompok Tani Saiyo. Kantor Balai Penyuluh Pertanian (BPP) Kecamatan Kubung. Kubung. 27 Januari 2020. Pukul 10.38 WIB)

“Pemerintahan Kabupaten Solok dalam memfasilitasi jalannya kolaborasi dalam pengelolaan Kakao, maka di rumuskanlah kebijakan perjanjian kerjasama dalam pengelolaan Kakao di Kabupaten Solok.”²⁰

Berdasarkan wawancara tersebut, Perjanjian tersebut yang di buat oleh Dinas Pertanian Kabupaten Solok merupakan cara pemimpin daerah dalam menjamin jalannya Kolaborasi serta meningkatkan kepercayaan setiap aktor dalam mengelola Kakao. Kolaborasi juga harus memperhatikan bagaimana desain lembaga dalam melakukan kolaborasi. Setiap lembaga atau aktor harus berpartisipasi dan transparan dalam pelaksanaan dan capain kolaborasi yang telah dilakukan. Setiap aktor dalam pengelolaan Kakao pada saat sekarang sudah mulai saling berkontribusi dan transparan terhadap capaian mereka. Berdasarkan wawancara dengan Manager Area PT. PAII Wilayah Sumatera Barat yang mengatakan bahwa:

“Dalam pelaksanaan kolaborasi PT PAII (Pengelola Aset Islami Indonesia) selalu berpartisipasi dalam membimbing dan mengembangkan petani Kakao di Kabupaten Solok, serta kami juga terbuka dalam hasil yang telah kami capai kepada masyarakat dan pemerintahan kabupaten”²¹

Berdasarkan wawancara diatas, PT PAII (Pengelola Aset Islami Indonesia) dalam melaksanakan Kolaborasi dalam mengelola Kakao menunjukkan partisipasi dalam mengembangkan kualitas petani dan terbuka akan informasi kepada setiap aktornya. Proses Kolaborasi merupakan inti dari peningkatan keinginan petani dalam pengelolaan Kakao fermentasi.

²⁰Wawancara dengan Nofrizal, Pegawai Negri Sipil (PNS), Dinas Pertanian Kabupaten Solok, Kayu Aro, 13 Januari 2020, pukul 11.34 WIB

²¹Wawancara dengan Ir. John Raidi, Jabatan Manager area Sumatra Barat, Kantor PT Pengelola Aset Isalami Indonesia (PAII) bagian Sumatra Barat, Salayo, 27 Februari 2020 pukul 15.45 WIB

Proses kolaborasi sangat membutuhkan pertemuan tatap muka antar aktor, hal tersebut merupakan tahap yang penting dalam menciptakan proses kolaborasi. Pertemuan tatap muka yang dilakukan PT PAII (Pengelola Aset Islami Indonesia) pada tahap penjualan, pengawasan, serta adanya permintaan dari kelompok. Bukan hanya itu pengelolaan Kakao dilakukan oleh Balai Penyuluhan Pertanian, dimana setiap kelompok tani ini memiliki Ketua Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL). Akan tetapi, dalam musyawarah tidak dilakukan secara maksimal karena Kapasitas Sumber Daya Manusia yang terbatas. Dalam wawancara dengan ketua PPL Nagari Saiyo, Balai Penyuluhan Pertanian sebagai berikut:

“Kegiatan yang kami lakukan satu kali sebulan hanya dilakukan seperti adanya gotong royong, berbincang-bincang dan bukan musyawarah yang kurang efektif. Hal ini dikarenakan kapasitas kelompok lebih baik daripada PPL”²²

Berdasarkan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa terdapat permasalahan dalam forum yang dilakukan oleh PPL dan kelompok tani. Membangun kepercayaan sangat dibutuhkan bagi setiap aktor dalam pengelolaan Kakao. Dalam membangun kepercayaan (Pengelola Aset Islami Indonesia) memberikan kepastian harga dan pasar, yang mana telah tertuang dalam perjanjian yang dilakukan. Kepercayaan antara kelompok tani dan pemerintah dihadapkan pada dimana kelompok tani kurang mempercayai pemerintah. Hal ini dibenarkan oleh Busron anggota kelompok tani:

²² Wawancara dengan Rina Elfita, Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Kelompok Tani Saiyo, Kantor Balai Penyuluh Pertanian (BPP) Kecamatan Kubung, Kubung, 27 Januari 2020 pukul 10.38 WIB

“Pemerintah hanya memperhatikan pengelolaan Kakao setelah sukses, sebelum suksesnya pengelolaan pemerintah tidak ada memberikan perhatian”²³

Berdasarkan wawancara diatas menjelaskan bahwa permasalahan tersebut disebabkan oleh adanya pemikiran negatif dari kelompok tani, hal ini terjadi karena pemerintah tidak memperhatikan pada awal pengelolaan Kakao. Pemerintah mulai memperhatikan setelah suksesnya pengelolaan yang dilakukan oleh kelompok tani. Setiap aktor dalam pengelolaan Kakao memiliki perannya masing-masing, akan tetapi dalam pelaksanaannya masih terdapat aktor yang belum melaksanakan pelaksanaan sesuai dengan tugas telah ditetapkan.

Komitmen dalam kolaborasi membutuhkan pemahaman setiap aktor yang terlibat. Permasalahan yang dihadapi oleh setiap aktor adalah memiliki perbedaan pemahaman dalam kolaborasi yang dilakukan, hal ini disebabkan oleh kurangnya kesadaran petani terhadap perjanjian dalam kolaborasi yang telah ditetapkan. Pengembangan Kakao ini membutuhkan keterlibatan antar aktor yang terkait sehingga dalam pengembangan Kakao dapat berjalan dengan efektif yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan oleh aktor dalam pengembangan tersebut. Selaku proses kolaborasi berjalan, hasil sementara adalah terjadinya peningkatan pemasaran produksi kakao fermentasi dan perekonomian petani. Untuk itu, peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai ***Collaborative Governance dalam Pengelolaan Komoditi Kakao di Nagari Salayo Kabupaten Solok.***

1.2 Rumusan Masalah

²³ Wawancara dengan Busron, Salah satu anggota dari Kelompok Tani Saiyo Nagari Salayo, Sekretariat Kelompok Tani Saito, Salayo, 2 Februari 2020 pukul 10.00 WIB

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis jelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah **Bagaimana *Collaborative Governance* dalam Pengelolaan Komoditi Kakao di Nagari Selayo Kabupaten Solok?**

1.3 Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah Untuk menganalisis *Collaborative Governance* dalam Pengelolaan Komoditi Kakao di Nagari Selayo Kabupaten Solok.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dan berguna bagi Pemerintah Kabupaten Solok dalam pelaksanaan *Collaborative Governance*.

1.4.2 Manfaat Teoritis

- a. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan masukan pemerintah daerah untuk dapat melakukan pengelolaan yang lebih baik dalam pengelolaan komoditi kakao.
- b. Sebagai bahan studi perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang sifatnya sama atau serupa dengan judul penelitian ini.

